

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Ambara (2014, h. 1) Menyatakan bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki sebagai tahapan perkembangan anak.

Masa usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting bagi seseorang individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat yang dilakukan melalui berbagai pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu agar anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang yang selanjutnya. Salah satu lembaga yang ada di Indonesia yaitu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dimana penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini ini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Di dalam pasal 28 ayat 1 juga dinyatakan “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan ke 6 perkembangan yaitu : Perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, seni dan sosial emosional (keterampilan bersikap dan berperilaku sosial). Salah satu aspek perkembangan sosial yang perlu mendapatkan perhatian terkait pendidikan anak usia dini adalah keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian Rahayu (2016) bahwa keterampilan sosial perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain atau tidak dapat hidup sendiri dan anak tersebut akan hidup menjadi manusia sosial yang harus berinteraksi dengan yang lainnya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak dapat bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Hurlock (dalam Susanto 2011, h. 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut : 1) Meniru, 2) Persaingan, 3) Kerja sama, 4) Simpati, 5) Empati, 6) Dukungan sosial, 7) Membagi, dan 8) Perilaku akrab. Sehingga keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak perlu dikembangkan dari sejak dini

karena proses perkembangan sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi pembiasaan yang dilakukan dari lingkungan sekitar anak.

Keterampilan sosial diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Adyanita (2017) mengungkapkan keluarga merupakan lingkungan sosial yang mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, agar anak dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Teman merupakan seseorang yang sering dijumpai oleh anak baik disekolah maupun dirumah. Memiliki teman untuk anak-anak dapat memberikan peluang sosial untuk memahami orang lain. Anak dapat berinteraksi dengan temannya melalui permainan yang menyenangkan disekolah.

Sekolah adalah tempat yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak karena disekolah dapat berinteraksi dan bermain dengan sesama teman. Sering kali pendidik khususnya guru lebih mengutamakan perkembangan intelektual. Keterampilan sosial masih kurang mendapatkan perhatian, guru lebih memberi perhatian agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung. Anak yang memiliki akademis (membaca, menulis, berhitung) yang baik disekolah tanpa diikuti oleh sikap sosial dan emosional yang baik tidak akan membuat anak berhasil dalam kehidupannya.

Guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Dalam penelitian Fakhriyani (2018) Pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini terintegrasi dalam pembelajarannya, sehingga dalam mengembangkan keterampilan sosial tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi termasuk diantaranya dengan cara bermain. Dalam bermain terdapat permainan tradisional yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilan anak usia dini.

Dalam penelitian Rozana (2020) bahwa Permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh, karena permainan ini merupakan pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini merupakan ciri khas dari kebudayaan, dan dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwariskan secara turun-temurun serta banyak mempunyai variasi setiap daerah.

Salah satu bentuk permainan tradisional yang dapat mengembangkan keterampilan sosial adalah Permainan Engklek. Permainan engklek adalah suatu permainan berkelompok yang dimainkan oleh 2 sampai 5 anak di atas permukaan tanah yang datar serta digambar, menggunakan satu kaki dan membutuhkan ketangkasan, kelincahan keseimbangan dan melatih kerjasama dalam bermain yang menggunakan gacuk dan memiliki suatu aturan.

Permainan Engklek dapat mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sepermainan, dari sosialisasi dan interaksi bermain anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian, cara berkomunikasi dan mengenal aturan-aturan dalam bermain.

Berdasarkan hasil penelitian Munawaroh (2017) bahwa di RA Masythoh Singkir Wonosobo dari perhitungan analisis deskriptif diperoleh hasil skor rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata aspek nilai moral agama 2,51(kurang baik) menjadi 2,87 (baik), aspek bahasa skor rata-rata diperoleh 2,49(kurang baik) menjadi 2,88(baik), aspek social emosional skor rata-rata diperoleh 2,55(baik) menjadi 2,85(baik), aspek fisik motorik diperoleh skor rata-rata 2,64(baik) menjadi 2,91(baik). Hasil masing-masing rata-rata dari setiap indikator mengalami peningkatan aspek perkembangan anak. Hal ini terbukti bahwa aspek perkembangan anak setelah menggunakan permainan *tradisional engklek* lebih tinggi dibanding dengan sebelumnya.

Melalui permainan tradisional dapat menstimulus perkembangan anak dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi pada anak. Melalui hasil penelitian Lestari (2017) bahwa permainan anak tradisional dapat menstimulus anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sifat empati, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Peneliti memilih permainan engklek agar guru

dapat mengembangkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh anak. Hal ini membuat anak menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK WESLEY SUMBUL KABANJAHE usia 5-6 tahun, pelaksanaan kegiatan bermain tradisional di sekolah masih jarang diterapkan, terutama permainan yang dapat menstimulus keterampilan sosial anak. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap 24 orang anak ada 10 orang anak yang perkembangan sosial masih kurang berkembang secara optimal. Masih ada anak yang sulit untuk bekerja sama dengan temannya disaat bermain, suka menyendiri, kurang berinteraksi untuk melakukan kegiatan bersama teman-temannya, masih banyak anak yang tidak sabar dalam mengantri dan mengikuti peraturan permainan sehingga membuat anak jenuh dan bosan untuk mengikuti permainan hingga selesai serta permainan yang digunakan guru masih kurang mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Berdasarkan beberapa masalah di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang keterampilan sosialnya kurang berkembang secara optimal. Mengingat bahwa keterampilan sosial pada anak sangat penting dikembangkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Permainan Engklek Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Wesley Sumbul Kabanjahe T.A 2021/2022**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun kurang berkembang secara optimal seperti adanya anak yang lebih suka menyendiri, kurang bekerja sama dengan sesama teman, tidak sabar dalam mengantri, serta kurang berinteraksi dengan teman sebayanya.
2. Permainan tradisional masih jarang diterapkan di TK.
3. Alat Permainan yang digunakan guru masih kurang mengembangkan keterampilan sosial anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka peneliti memberi batasan pada pengaruh permainan engklek terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Wesley Sumbul Kabanjahe T.A 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh permainan engklek terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Wesley Sumbul Kabanjahe T.A 2021/2022?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif permainan engklek terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Wesley Sumbul Kabanjahe.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Dapat menjadi bahan refrensi bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini.
- Dapat memberikan sumbangan kedunia pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Anak

Memberikan pengalaman dan wawasan baru kepada anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan engklek.

- Bagi Guru

Menambah wawasan dan pemahaman serta masukan bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran, melalui kegiatan permainan engklek dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia dini.

- Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan bagi sekolah dan dapat menyarankan bagi para pendidik untuk meningkatkan sosial anak agar proses belajar mengajar bervariasi.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, khususnya mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan permainan engklek.

